

Implementasi *Contextual Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nadlrah Naimi^{1*}, Nur Sakinah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{*1, 2}

^{*1}email: nadlrahnaimi@umsu.ac.id

²email: nursakinah@umsu.ac.id

<p>Abstract: Islamic religious education is a process of transformation and realization of the values of Islamic teachings through learning, both formal and non-formal to the community (students) to be lived, understood and practiced in everyday life. The method used in this study uses a qualitative approach. The results of this study indicate that to realize and realize the values of Islamic teachings, strategies or learning models are needed that can be applied by students. One strategy that can be applied is learning in the form of Contextual Learning which is a learning strategy that seeks to connect the material being studied with the context of real life, not only transferring knowledge from teacher to student, but students can do, try and reconstruct the teaching material themselves. from the teacher and correlated in real life and the hope is that students can solve the problems faced both for themselves, their families and the community.</p>	<p>Keywords: <i>Contextual ,Learning, PAI Learning</i></p>
<p>Abstrak: Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran, baik formal maupun non formal kepada masyarakat (peserta didik) untuk dihayati, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif .Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam perlu strategi atau model pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan bentuk <i>Contextual Learning</i> yang merupakan suatu startegi pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan siswa dapat melakukan, mencoba dan merekonstruksikan sendiri materi ajar yang didapat dari guru dan dikorelasikan dalam kehidupan nyata dan harapannya peserta didik dapat memecahkan persoalan yang dihadapi baik bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat.</p>	<p>Kata Kunci: <i>Contextual Learning,Pembelajaran PAI</i></p>

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan menentukan kemajuan atau mundurnya negara tersebut (Sigit Nur Hadi, 2013).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan memiliki peran yang cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama atau bahkan menjadi ahli ilmu agama (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan agama merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik bersama dengan pendidikan Kewarganegaraan dan yang lainnya. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama saat ini, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran adalah bagaimana seorang peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar pengetahuan keilmuan tentang Islam, tetapi bagaimana dapat memberi pemahaman kepada peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta berakhlak mulia (Gunawan & Rahmah, 2019)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Sejah ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru.

Sistem pembelajaran klasik yang berbasis tekstual dan menggunakan metode pembelajaran konvensional dianggap kurang relevan lagi dengan kemajuan sistem pendidikan saat ini. Strategi pembelajaran tekstual menjadi praktik paling banyak dilakukan guru dalam menyampaikan materi (Ibrahim, 2018)

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah dosen, mahasiswa, lingkungan, kurikulum, strategi, metode dan media pembelajaran yang efektif yang dapat membantu mahasiswa agar

dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa (Hasrian Rudi, 2017)

Dalam kegiatan pembelajaran pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam Guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran merupakan ujung tombak yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran guru. Disini peran dan tugas guru bukan semata-mata mengajar (teacher centered), namun lebih kepada membelajarkan siswa (student centered) (M. Idrus Hasibuan, 2014)

Sebagai salah satu terobosan yang ditawarkan dan perlu diapresiasi oleh para pemerhati pendidikan adalah dengan konsep baru yaitu metode pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL), metode pembelajaran kontekstual bukan hanya sekedar proses transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan siswa dapat melakukan, mencoba dan merenkonstruksi sendiri materi ajar yang didapat dari guru dan dikorelasikan dalam kehidupan nyata peserta didik, dengan harapan mereka dapat memecahkan berbagai macam persoalan baik dalam dirinya, keluarga dan masyarakat (Ikrima Mailani, 2019)

Sebagai salah satu strategi pembelajaran Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) diharapkan mampu mengefektifkan proses pembelajaran. CTL menekankan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Metode pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan materi pendidikan agam Islam lebih bermakna bagi siswa.

Pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka

diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri. Jadi, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen dan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran Contextual Learning

Wina Sanjaya mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (Lestari, 2017)

Adapun Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungkannya. Model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara "*hand-on and minds-on*", yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Pada pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam

tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Metode pembelajaran kontekstual dapat terjadi apabila siswa, menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Pada hakikatnya pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (Lestari, 2017).

2. Tujuan Pembelajaran Contextual Learning

Tujuan dari pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari permasalahan ke permasalahan lain dari satu konteks ke konteks yang lain. Selain pembelajaran kontekstual bertujuan memperkuat pengalaman belajar peserta didik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan pendidik. Melalui kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep konsep yang sepeertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya (Zulfatmi, 2018).

3. Karakteristik Pembelajaran Contextual Learning

Dalam tinjauan Johnson yang dikutip oleh Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang

yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata
- d. Bekerja sama (*collaborating*).
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*).
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*Excellence*".
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Pada pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Sebagai contoh dapat dikemukakan siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil (Lestari, 2017).

4. Strategi Pembelajaran *Contextual Learning*

Untuk mencapai strategi pembelajaran *Contextual Learning* ini berdasarkan Kurikulum dan pembelajaran yang pembelajaran kontekstual harus dirancang untuk merangsang 5 (lima) Strategi bentuk dasar pembelajaran yang disingkat dengan REACT1 yaitu: *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mencoba), *applying* (mengaplikasi), *cooperating* (bekerjasama) dan *transferring* (transfer ilmu).

a) *Relating.*

Merupakan pembelajaran dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh peserta didik. Pendidik menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui peserta didik.

b) *Experiencing.*

Strategi ini merupakan proses mencoba. Kemungkinan saja peserta didik tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut, akan tetapi pada bagian ini pendidik harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada peserta didik sehingga dari kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut peserta didik dapat membangun pengetahuannya.

c) *Applying.*

Merupakan Strategi pembelajaran dengan menerapkan konsep. Pada kenyataannya peserta didik menerapkan konsep ketika mereka

berhubungan dengan aktifitas menyelesaikan masalah-masalah yang *hands-on* dan proyek-proyek. Dalam hal ini pendidik juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang *realistis* dan relevan.

d) *Cooperating.*

Strategi pada pembelajaran ini menjelaskan bahwa bekerja sama dalam aktifitas belajar dapat berbentuk saling berbagi, merespons dan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya adalah strategi instruksional utama dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya menolong untuk mempelajari suatu bahan pelajaran, hal ini juga secara konsisten berkaitan dengan penitik beratan dengan kehidupan nyata. Pemberi kerja juga menyatakan bahwa pekerja yang dapat berkomunikasi secara efektif, dapat secara bebas berbagi komunikasi, dan dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim, akan sangat dihargai di tempat kerja.

e.) *Transferring.*

Strategi transferring merupakan strategi mengajar yang didefinisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru yang mengandung persoalan yang belum diselesaikan di kelas (Zulfatmi, 2018).

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Contextual Learning

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Mulyono, (2011: 55) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran contextual learning dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Kelebihan Pembelajaran CTL	Kelemahan Pembelajaran CTL
1.	Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.	Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2	Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti	Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik

	kegiatan pembelajaran.	yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara
3	Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik (Sandireni Wahyu Eka Permatasari, 2014)	Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran contextual learning juga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kelebihan Pembelajaran contextual learning

- a) Pada strategi ini pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa.
- b) Adanya kelebihan yang ditawarkan yaitu pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal"

- c) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
- d) Fungsi kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi juga sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- e) Pemilihan materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, jadi bukan hasil pemberian dari guru.
- f) Terciptanya suasana pembelajaran yang bermakna
- g) Adanya strategi pemecahan masalah (*problem solving*) (misalnya kerja kelompok)

2. Kelemahan Pembelajaran Contextual Learning

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- b) Terjadinya suasana dan situasi kelas yang kurang kondusif, apabila guru tidak dapat mengendalikan kelas

Peran guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Kewenangan dan tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang (Nurhidayah et al., n.d.)

6. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 pendidikan agama Islam adalah tentang pendidikan agama dan keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (PP Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007).

Tujuan Pendidikan Agama untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia Tujuan Pendidikan keagamaan (Islam) ideal telah dijabarkan dalam tujuan Pendidikan agama Islam secara lebih spesifik dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA): (1) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Peningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna, (3) Berperilaku terpuji seperti *husnuzhhan*, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyrof*, *tabzir* dan fitnah, (4) Memahami sumber hukum Islam dan hukum *taklifi* serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam, dan (5) Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia (<https://makalah-jadi.blogspot.com/2016/01/implementasi-strategi-ctl-dalam.html>)

5. Impementasi Contextual Learning dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Islam merupakan adalah bagian yang sangat penting dari proses penyerapan tugas sejarah itu kepada setiap anak didik (generasi umat manusia) demi keberlangsungan peradaban yang intinya mengemban fungsi kekhilafan. Dalam hal ini dalam pola pedagogis yang berubahubah, sesuai dengan perubahan waktu dan lingkungan tempat generasi itu menemukan tantangan sejarahnya masing-masing (Rochidin Wahab, 2011).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari

aspek sains dan teknologi (Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik utama Pendidikan Agama Islam adalah mencakup banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum (Setiawan & Mayurida, 2022).

Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja.

Berlandaskan pemahaman itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pendekatan *naql*, akal dan kalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushallah, mushaf al-Quran, tempat bersuci/tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam.

Mengingat betapa pentingnya proses pembelajaran yang berguna membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka diperlukannya pembelajaran yang bermakna dimana mahasiswa dapat memaknai pembelajaran itu untuk lebih mudah diterima dan diingat (Wahyu & Wuryandani, 2017).

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dalam menggunakan strategi pembelajaran, hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta tentunya guru dituntut perannya lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang variatif. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, seorang guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didik tersebut (Elihami Elihami, 2018).

Usaha Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tadi. Dalam hal perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama, penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya, sehingga banyak yang memberikan penilaian terhadap keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang pada umumnya, mereka menyatakan bahwa PAI banyak gagal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual:

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Salah satu model pembelajaran yang sesuai diberikan pada kondisi ini adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM) (Lisna Siti Permana Sari & Rahadi, 2014).

Pada pembelajaran berbasis masalah dapat membantu menumbuhkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui kerja sama dengan masyarakat setempat sebagai inovator (Wahyu & Wuryandani, 2017).

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya: 1) Memerintahkan siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi, ataupun menonton film-film kartun seperti Shinchon,

Power Rangers dan sebagainya, dengan menugaskannya untuk dapat membedakan mana perilaku yang patut dicontoh dan perilaku yang tidak dapat dicontoh. 2) Membiasakan siswa untuk melaksanakan shaum pada hari Senin dan Kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin.

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah menonton VCD/film atau mendengarkan kisah-kisah Al Qur'an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya. Setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Langkah ketiga tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Langkah keempat guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

b. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi peserta didik untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya (Setiawan, 2022). Lingkungan yang ada disekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dan apabila seorang guru mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai

sumber belajar maka akan lebih bermakna karena para siswa dihadapkan pada kenyataan dan peristiwa yang sebenarnya (Andi Ikhsan, Sulaiman, 2017)

Hal yang harus dilakukan guru adalah memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas, contohnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat Jumat, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Dari aspek sikap, siswa dapat ditugaskan untuk mengidentifikasi contoh-contoh akhlak terpuji ataupun contoh-contoh akhlak tercela yang dijumpai di lingkungan rumah, ataupun sekitar rumahnya. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

c. Memberikan Aktivitas Kelompok Di dalam kelas

Peran Guru PAI diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini adalah:

- 1) Mendatangkan ahli ke kelas, misalnya Tokoh Agama, Santri atau Ulama dari pesantren
- 2) Bekerja dengan kelas sederajat,

- 3) Bekerja dengan kelas yang ada di atasnya
- 4) Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan

d. Menyusun Refleksi

Menyusun refleksi dapat dilakukan misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang sholat berjama'ah, atau tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, atau meneladani cerita akhlak para Nabi, sahabat ataupun para sufi (Muhammad Iwan Abdi, 2004).

D. Simpulan

Strategi Pembelajaran CTL dapat diterapkan dalam mata pelajaran apapun, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menerapkan strategi itu perlu diketahui konsep dasar CTL dan hubungannya dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prinsip penerapannya adalah pendidik harus menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan siswa, dan pengetahuan itu tidak semata-mata diterima oleh siswa, tetapi siswa diberi keleluasaan menemukan materi pembelajaran sehingga siswa dapat merekonstruksi pengetahuan itu menjadi pengetahuan yang bermakna kemudian pendidik mendorong siswa menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan nyata, sehingga pengetahuan bukan sekedar konsep-konsep yang terpisah dalam memori siswa yang mudah dilupakan dalam kehidupannya. Disinilah perlunya seorang pendidik Agama Islam menerapkan CTL dalam pembelajaran agar Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan materi sebanyak-banyaknya kepada siswa tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan CTL sangatlah besar manfaatnya bagi anak didik. Model pembelajaran CTL ini akan lebih

menyentuh aspek afeksi anak didik dan memotivasinya untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai atau konsep-konsep yang didapat dari materi-materi PAI. PAI yang orientasi keilmuannya lebih menitikberatkan pada aspek moral spiritual sangatlah berperan penting dalam pembentukan character building anak didik. Walaupun Pembelajaran CTL memberi manfaat yang besar namun juga tidak terlepas dari adanya beberapa kelemahan dari pembelajaran CTL.

E. Daftar Pustaka

- Andi Ikhsan, Sulaiman, R. (2017). *PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD NEGERI 2 TEUNOM ACEH JAYA*. 2, 1-11.
- Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyanti, U. R. (2020). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)*. 18(20), 131-146.
- Elihami Elihami, A. S. (2018). *PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI Elihami Elihami Abdullah Syahid A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus , yaitu proses penanaman ,. 2, 79-96.*
- Gunawan, Z., & Rahmah, A. (2019). *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACHES AND ITS APPLICATION IN PAI LEARNING IN*. 06(02), 557-592.
- Hasrian Rudi, W. M. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSU 2016-2017. *Intiqad*, 9(1).
- Ibrahim, H. (2018). KONTEKSTUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 PINRANG. *Jurnal Studi Pendidikan ,Al Ishlah*, XVI(1).
- Ikrima Mailani. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam Ikrima Mailani Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi LATAR BELAKANG Fenomena yang terjadi sekarang , banyaknya tenaga pendidik yang da. *Al Hikmah*, 1(1), 16-25.

- Lestari, A. (2017). PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING Pendahuluan. *Edu Riligia*, 1(3), 414-428.
- Lisna Siti Permana Sari, & Rahadi, M. (2014). Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3, Nomor 3, September 2014. *Jurnal Pendidikan Matematika, Mosharafa*, 3(September), 143-150.
- M. Idrus Hasibuan. (2014). MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING). *Logaritma*, II(01), 1-12.
- Muhammad Iwan Abdi. (2004). *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI*. Grasindo.
- Nurhidayah, Yani, A., & Nurlina. (n.d.). Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 4(2), 161-174.
- PP PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN, ы12у Ятыатат 245 (2007).
- Rochidin Wahab. (2011). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWARNAI KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH. *JURNAL KEPENDIDIKANURNAL KEPENDIDIKAN*, 41(2), 144-150.
- Sandireni Wahyu Eka Permatasari, S. M. (2014). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA STANDAR KOMPETENSI DASAR MEMASANG INSTALASI PENERANGAN LISTRIK DI SMKN 7 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektournal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2), 47-53.
- Setiawan, H. R. (2022). The 2013 Curriculum Learning Process in Senior High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1721.
- Setiawan, H. R., & Mayurida. (2022). Utilization Of Google Class Room In Islamic Religious Education Subjects At Smp Rahmat Islamiyah Medan. *International Journal Reglement & Society (IIRS)*, 3(2), 146-153.
- Sigit Nur Hadi, A. J. N. (2013). KEEFEKTIFAN KELOMPOK BELAJAR SISWA BERDASARKAN SOSIOMETRI DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA DI SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 60-67.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, (2003).
- Wahyu, M., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis

Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Civics*, 14(1), 10-22.

Zulfatmi. (2018). Penerapan contextual teaching learning (ctl) dalam perkuliahan strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(1), 25-45.